

Urgensi Maqashid Syariah dalam Pengelolaan Harta

Angga Syahputra¹, Asmuni², Tuti Anggraini³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam – IAIN Lhokseumawe dan Mahasiswa Doktoral
Program Studi Ekonomi Syariah UIN Sumatera Utara

^{2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara

¹Jl. Medan-Banda Aceh Km. 275 No. 1, Alue Awe – Lhokseumawe

E-mail: anggasyahputra@iainlhokseumawe.ac.id

Abstrak,

Banyak sekali permasalahan hidup yang dialami manusia akibat kekurangan harta, namun pada sisi lain, orang yang kelebihan harta juga banyak mengalami problematika. Umumnya orang yang memiliki kelebihan harta akan bersifat arogan dan sewenang-wenang, merasa semuanya dapat diatur dan melihat orang lain yang berada di bawahnya dengan kecil. Sebuah studi telah menemukan hubungan yang jelas antara kekayaan dan ketidakpedulian terhadap perasaan sesama. Di Indonesia kita banyak menerima informasi melalui berbagai media tentang sikap-sikap arogansi orang-orang kaya. Semakin hari bahkan pemberitaan mengenai hal tersebut telah menjadi konsumsi rutin masyarakat dan tentunya akan menimbulkan dampak yang tidak baik. Untuk itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut bagaimana urgensi *maqashid syariah* dalam pengelolaan harta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Untuk menjawab permasalahan yang ada, peneliti akan menggunakan data-data sekunder yang telah dipublikasikan sebelumnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manusia harus menyadari hakikat keberadaannya dan berbagai sumber daya yang ia miliki bukanlah kepemilikan absolut, sebab kepemilikan absolut hanya milik Allah Swt. Langkah besar untuk membebaskan diri dari pengelolaan harta yang salah dan kerakusan adalah kembali kepada Tuhan, Allah Swt. dan berfokus pada bagaimana menjadi Muslim yang lebih baik.

Kata Kunci: Harta, Perilaku Manusia, Maqashid Syariah

Abstract,

Lots of life problems experienced by humans due to lack of wealth, but on the other hand, people who have excess wealth also experience many problems. Generally, people who have excess wealth will be arrogant and arbitrary, feel that everything can be managed and see other people who are below them in a small way. A study has found a clear link between wealth and indifference to the feelings of others. In Indonesia, we receive a lot of information through various media about the arrogant attitudes of rich people. Increasingly, news about this matter has become routine consumption for the community and of course it will have an adverse impact. For this reason, researchers want to further examine how the urgency of maqasid sharia is in managing assets. This research is a descriptive qualitative research. To answer the existing problems, researchers will use secondary data that has been previously published. This research concludes that humans must be aware of the nature of their existence and the various resources they have are not absolute ownership, because absolute ownership belongs only to Allah SWT. The big step to free oneself from mismanagement of wealth and greed is to return to God, Allah SWT. and focuses on how to be a better Muslim.

Keywords: Wealth, Human Behavior, Maqashid Sharia

PENDAHULUAN

Aktivitas bekerja yang dilakukan manusia dalam kesehariannya bermuara pada pemenuhan kebutuhan hidup, salah satunya adalah harta. Tidak mengherankan jika antara harta dan manusia menjadi sebuah bagian yang tidak mungkin dipisahkan. Harta bahkan menjadi isu yang sangat sentral dalam ilmu ekonomi (Al-Faizin & Akbar, 2018). Dalam ekonomi Islam, harta menjadi fokus pembahasan karena berkenaan dengan isu kemaslahatan hidup manusia.

Pada saat ini, harta sering diidentikkan dengan barang-barang material semisal emas, perak, kendaraan mewah, rumah dan lain sebagainya (Imarah, 1993). Para ulama memiliki penafsiran yang berbeda-beda dalam mendefinisikan harta, namun secara benang merah dapat disimpulkan bahwa harta merupakan sesuatu material yang bernilai yang diminati oleh manusia (Dahlan, 1997).

Harta merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia, bahkan manusia yang tidak memiliki harta akan banyak membawa *mudharat* dalam kehidupannya (Andiko, 2018). Banyak sekali permasalahan hidup yang dialami manusia akibat kekurangan harta, mulai dari kemiskinan, kesehatan, pendidikan, sosial dan lain sebagainya. Namun pada sisi lain, orang yang kelebihan harta juga banyak mengalami problematika. Umumnya orang yang memiliki kelebihan harta akan bersifat arogan dan sewenang-wenang, merasa semuanya dapat diatur dan melihat orang lain yang berada di bawahnya dengan kecil. Hal ini disebabkan karena pemilik harta merasa kepemilikannya terhadap hartanya adalah absolut.

Kepemilikan menandakan hak untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan kekayaan dan sumber daya yang disediakan oleh Allah Swt. dan hak tersebut hanya dapat dialihkan melalui cara-cara yang sah. Pemilik berhak memiliki hak milik selama dia menggunakan “hadiah” yang dianugerahkan kepadanya dengan benar. Jika ia berhenti melakukannya, dan mengeksploitasi dan tidak menggunakan kekayaan itu untuk penggunaan yang tepat dan produktif, ia akan dibujuk atau bahkan dipaksa untuk menyerahkan hak milik itu (Yusuf, 1977).

Austin mendefinisikan kepemilikan sebagai hak atas kenikmatan eksklusif atas suatu benda. Ini menunjukkan hubungan antara seseorang dan hak apa pun yang diberikan kepadanya (Salmond). Kepemilikan meliputi hak untuk menikmati secara cuma-cuma dan eksklusif, termasuk hak untuk menggunakan, mengubah, membuang atau menghancurkan barang yang dimiliki. Kepemilikan absolut adalah sesuatu hal yang berbicara tentang durasi yang ditentukan (Salasal, 1998).

Persaingan hidup yang semakin kompetitif membuat manusia lebih mudah terganggu kondisi kejiwaannya. Ketidakseimbangan fungsi-fungsi tubuh baik dari jasmani maupun

rohani, serta fungsi kejiwaan lainnya seperti pikiran, perasaan, pandangan dan keyakinan akan membawa dampak buruk apabila tidak segera diatasi (Fabriar, 2020). Orang-orang banyak yang lupa bahwa modernisasi yang serba instan dan serba memukau akan menimbulkan sebuah gejala yang disebut dengan *the agony of modernization*, yaitu azab sengsara karena modernisasi (Hawari, 1997). Modernisasi yang diciptakan negara membuat masyarakatnya berlomba-lomba untuk memenuhi keinginannya, sehingga pada satu sisi menjauhkan dirinya dari nilai-nilai agama bahkan menimbulkan berbagai permasalahan, persaingan, konflik dan lain sebagainya (Arik & Afif, 2020)

Kepemilikan harta yang berlebih sangat berdampak pada sikap pemiliknya. Hal ini sesuai dengan hasil riset bahwa ada empat hal yang membuat seseorang menjadi sombong, bertambahnya harta, jabatan, ilmu dan ketaatan (Amanah, 2023). *Ziyadatul maal* (bertambahnya harta) menjadi faktor yang sangat dominan dalam merubah sikap seseorang, meskipun sebelumnya rendah hati dan *tawadhu'*. Padahal di dalam Alquran Allah Swt. telah mengingatkan manusia untuk tidak bersikap sombong (QS. Lukman: 18).

Para peneliti menemukan bahwa uang membuat orang jahat. Sebuah studi baru-baru ini dilakukan para peneliti di University of California Berkeley telah menemukan hubungan yang jelas antara kekayaan dan ketidakpedulian terhadap perasaan sesama. Tim peneliti Berkeley dipimpin oleh Paul Piff, seorang psikolog yang sangat tertarik dengan kekuatan uang atas interaksi manusia. Tim peneliti Berkeley melakukan serangkaian tes untuk menentukan bagaimana kekayaan memengaruhi perilaku orang kaya terhadap orang lain yang kurang kaya. Dalam satu pengujian, tim peneliti Piff mengungkapkan bahwa orang kaya seringkali beranggapan bahwa "Saya punya uang untuk segalanya", "Saya punya banyak uang ... Saya hampir tidak tersentuh pada saat ini". Sejumlah survei dan penelitian yang dilakukan selama tujuh tahun juga menemukan bahwa individu yang lebih kaya cenderung menganggap keserakahan sebagai hal yang baik, dan mengejar kepentingan pribadi sebagai hal yang dapat diterima (Koelma, 2014).

Pengelolaan harta merupakan salah satu aspek kehidupan yang erat kaitannya dengan maqashid syariah. Maqashid syariah menetapkan prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam pengelolaan harta agar sejalan dengan nilai-nilai Islam dan mewujudkan kemaslahatan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Maqashid syariah adalah prinsip-prinsip dan tujuan dasar hukum Islam yang bertujuan untuk mencapai kemaslahatan dan keadilan dalam kehidupan manusia. Prinsip ini mengarahkan umat Islam untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dengan memperhatikan aspek-aspek sosial, ekonomi, moral, dan spiritual. Maqashid syariah mendorong individu untuk menjalankan tanggung jawab sosial dalam pengelolaan harta. Selain itu, tanggung jawab sosial juga melibatkan penggunaan harta secara bertanggung jawab, melindungi hak-hak orang lain dan menghindari penindasan ekonomi.

Belakangan, khususnya di Indonesia kita banyak menerima informasi melalui berbagai media tentang sikap-sikap arogansi orang-orang yang memiliki kelebihan harta (orang kaya). Semakin hari bahkan pemberitaan mengenai hal tersebut telah menjadi konsumsi rutin masyarakat dan tentunya akan menimbulkan dampak yang tidak baik. Arogansi kepemilikan harta dapat dilihat mulai dari arogansi pengendara mobil mewah di jalanan (CNBC Indonesia, 2023), aksi pemukulan yang dilakukan anak pejabat Direktorat Jenderal Pajak (Warta Ekonomi, 2023), sampai pada kasus pembunuhan Brigadir Josua oleh Ferdi Sambo (Kompas, 2022). Berdasarkan paparan dan temuan di atas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut bagaimana urgensi *maqashid syariah* dalam pengelolaan harta, sehingga harta di tangan umat Muslim menjadi sebuah kemaslahatan dan terhindar dari kemudharatan.

TINJAUAN TEORITIK

Maqashid Syariah

Tujuan diturunkannya syariah adalah untuk kemaslahatan dunia dan akhirat, sebagaimana yang diajarkan oleh para ulama fikih dalam kitab-kitab *Maqashid Syariah*. Demi meraih keuntungan, idealnya setiap dinamika kehidupan merupakan perwujudan dari nilai-nilai tauhid kepada Allah Swt. Nilai tauhid menempatkan Allah dalam segala urusan sebagai titik awal dan titik akhir kembalinya segala urusan, termasuk kegiatan ekonomi (Abbas & Hatta, 2010). Menyusun suatu bangunan Ekonomi Islam atau kegiatan muamalah lainnya tidak lepas dari Prinsip Syariah sebagai tolak ukur fundamental dan bermuara pada *Maqashid Syariah*. Quraisy Shihab berpendapat bahwa Islam tidak mengajarkan ekonomi, tetapi Islam membawa nilai-nilai untuk diterapkan dalam kegiatan ekonomi (Shihab, 2021). Nilai-nilai yang diajarkan Islam mengarah pada kemaslahatan dan menghindari *mafsadah* sebagai tujuan Allah menurunkan syariah (*maqashid syariah*).

Para ulama sepakat bahwa tujuan utama hukum Islam adalah *maslahah*. Syatibi berkeyakinan bahwa tujuan utama syariah adalah memelihara dan memperjuangkan tiga kategori hukum: *Dharruriyat*, *Hajiyat* dan *Tahsiniyyat* (Qurtuby, 2016). Atau yang dimaksud lebih dikenal dengan istilah *Maqashid Syariah*. Secara etimologis, *maqashid* berarti kesengajaan atau terarah, dan syariah berarti jalan menuju sumber air atau jalan menuju sumber utama kehidupan (Nasution, 2014). Menurut istilah, *maqashid syariah* adalah kandungan nilai-nilai yang menjadi tujuan hukum. Jadi, *Maqashid Syariah* adalah tujuan yang ingin dicapai dari suatu penetapan hukum (Muzlifah, 2013). Tujuan hukum Islam (*maqashid syariah*) ada lima, yaitu: memelihara agama (*hifzh addin*), memelihara jiwa (*hifzh*

an nafs), memelihara akal (*hifz al aql*), memelihara keturunan (*hifzh an nasl*), dan memelihara harta (*hifz al maal*) (Bakti, Shomad, Usanti, & Thalib, 2022).

Harta

Dalam ekonomi Islam, harta memiliki kedudukan yang penting. Harta sangat terkait dengan kegiatan ekonomi dan bisnis serta aspek ritual ibadah keagamaan. Sankin pentingnya harta, salah satu poin penting dalam *maqashid syariah* adalah menjaga harta (Iswandi, 2014). Harta merupakan kebutuhan esensial setiap manusia, karena harta akan menentukan kualitas hidup manusia baik di masa sekarang maupun yang akan datang. Dalam Islam, pada hakikatnya harta adalah milik Allah Swt. Harta yang dimiliki manusia harus memiliki manfaat (*maslahah*) baik bagi dirinya maupun bagi orang lain serta menghindari terjadinya kerusakan (*mafsadat*) yang dapat merugikan manusia itu sendiri. *Maslahah* merupakan tujuan dari *maqashid syariah* (Musolli, 2018).

Apa yang digariskan pada manusia, termasuk harta semuanya bertujuan untuk mengantarkan manusia pada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya. Hal ini dapat teraplikasikan jika manusia dapat menjaga dan menerapkan *maqashid syariah*. Harta berasal dari bahasa Arab, *al-maal*. Menurut Wahbah Az-Zuhaili, secara linguistik harta didefinisikan sebagai sesuatu yang mendatangkan ketenangan dan bisa dimiliki manusia baik zat maupun manfaatnya (Djuwaini, 2010). Menurut Otoritas Jasa Keuangan, harta adalah segala sesuatu yang mempunyai nilai moneter (keuangan). Dalam ilmu ekonomi ada beberapa jenis harta, antara lain (Pahlevi, 2022):

1. Harta Lancar (*Current Asset*);
2. Harta Tetap Berwujud (*Fixed Asset*);
3. Harta Tetap Tidak Berwujud;
4. Investasi Jangka Panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti akan memaparkan bagaimana urgensi *maqashid syariah* dalam pengelolaan harta. Pengelolaan harta menjadi kajian yang menarik sebab umumnya pada penelitian-penelitian terdahulu harta selalu dikaji dalam aspek defisit harta, distribusi dan penyalurannya. Namun, pada kajian ini, peneliti akan menjabarkan bagaimana pengelolaan harta yang *surplus* sehingga membawa maslahat dan terhindar dari kemudharatan.

Untuk menjawab permasalahan yang ada, peneliti akan menggunakan data-data sekunder yang telah dipublikasikan sebelumnya, baik bersumber dari buku, jurnal, penelitian-

penelitian terkait serta informasi-informasi yang didapatkan dari website-website yang dapat dipercaya keabsahannya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pencarian secara sistematis melalui sumber-sumber literatur yang relevan, melakukan seleksi literatur, pengorganisasian literatur, analisis literatur serta melakukan evaluasi dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Harta dan Kecenderungan Perilaku Manusia

Bagi banyak orang, kekayaan mungkin tampaknya seperti barang yang istimewa, semakin banyak dimiliki, semakin baik. Lagi pula, kekayaan akan membawa segala macam keuntungan, seperti kesehatan yang lebih baik, kebebasan yang lebih besar dan kendali atas hidup, hal-hal yang lebih baik, serta rasa hormat. Namun, penelitian menunjukkan bahwa kekayaan juga dapat datang dengan biaya tertentu, dan mempengaruhi interaksi sosial dengan cara yang kita abaikan (Tiberius & Walker, 1998).

Kehidupan bagi orang miskin mungkin menjadi sebuah tantangan, hal ini dikarenakan lebih sedikit sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar, lebih banyak ketidakstabilan di rumah dan pekerjaan, maupun lingkungan hidup yang lebih mengancam. Tetapi semakin banyak pula temuan yang menunjukkan sebaliknya - bahwa mereka yang memiliki sumber daya lebih sedikit adalah pribadi yang lebih memperhatikan kebutuhan orang lain. Ini mungkin mencerminkan perbedaan mendasar dalam seberapa banyak orang kaya dan miskin memperhatikan kebutuhan orang lain di sekitar mereka. Orang kaya dapat mengandalkan uang mereka ketika masa sulit, sedangkan orang miskin lebih bergantung pada orang lain sehingga mereka lebih banyak berinvestasi dalam sebuah relasi kekerabatan. Data juga menunjukkan bahwa individu berpenghasilan rendah menghabiskan lebih banyak waktu mereka untuk bersosialisasi dengan orang lain daripada rekan mereka yang lebih mampu, yang menghabiskan lebih banyak waktu sendirian. Dalam interaksi yang diamati dengan orang asing, kelas pekerja lebih terlibat dan ramah; mereka lebih cenderung melakukan kontak mata atau mengangguk saat pasangannya berbicara. Selama interaksi yang sama, orang-orang kelas menengah tampak lebih kasar, lebih teralihkan perhatiannya, memeriksa ponsel mereka atau mencorat-coret di selembar kertas. Bahkan mereka yang memiliki sumber daya lebih sedikit sering ditemukan lebih murah hati, sebuah tren yang tampaknya telah meningkat dari waktu ke waktu (World Economic Forum, 2016).

Kekayaan juga dikaitkan dengan kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang tidak etis. Dalam sebuah studi, manusia yang berpenghasilan lebih tinggi dan berpendidikan lebih baiklah, lebih mungkin melakukan tindakan pencurian. Data pajak dari *Internal*

Revenue Service menunjukkan bahwa orang yang lebih kaya lebih sering menipu pajak mereka daripada mereka yang berpenghasilan lebih rendah. Orang-orang yang lebih kaya bahkan sering mendukung keputusan yang lebih tidak etis. Orang yang merasa lebih kaya – terlepas dari seberapa kaya sebenarnya – dapat menyebabkan perilaku yang lebih rakus (World Economic Forum, 2016).

Jenis karakter yang dihasilkan oleh kekayaan terletak di permukaan untuk dilihat semua orang. Mereka merasa seolah-olah memiliki semua hal. Kekayaan menjadi semacam standar nilai untuk segala hal lainnya, dan oleh karena itu mereka membayangkan tidak ada yang tidak dapat dibeli (MacLean, 1915). Mereka mewah dan mencolok; mewah, karena kemewahan dimana mereka hidup dan kemakmuran yang mereka tunjukkan; pamer dan vulgar, karena seperti pikiran orang lain, pikiran mereka secara teratur dipenuhi dengan objek cinta dan kekaguman terhadap mereka, dan juga karena mereka menganggap gagasan kebahagiaan orang lain sama dengan gagasan mereka sendiri. Memang wajar jika mereka terpengaruh demikian; karena jika manusia memiliki uang, akan selalu ada banyak orang yang datang mengemis kepada orang tersebut. (Honeycutt, 2015).

Kekayaan sangat erat dengan kesombongan dan hal pertama yang menciptakan kesombongan adalah kekayaan. Hasil alami dari peningkatan kekayaan adalah bentuk kesombongan yang sebenarnya menunjukkan sikap bodoh. Kesombongan berasal dari ketidaktahuan, karena orang yang berakal tentunya akan mengerti bahwa kekayaan tidak menambah apapun pada keberadaannya. Tidak ada perbedaan antara dia dan orang miskin, meskipun dia memiliki jutaan dolar. Tapi, ketika kekayaan bertambah sering kali orang kaya melihat dirinya lebih baik dari orang miskin. Pada sisi lain, ilmu yang diperoleh seseorang dari belajar di universitas, juga akan menjadi lebih buruk dari harta ketika ia menganggap dirinya penting karena ilmunya dan memandang rendah orang lain. Dalam hal keagamaan, lebih buruk lagi jika ia berpikir dan menganggap dirinya seperti yang dikatakan hadis: “Para ulama adalah pewaris para Nabi.” Berbahaya ketika ia berpikir bahwa orang lain harus menaatinya karena ilmunya (Shirazi, 2023).

Dari kajian literatur, ada beberapa faktor yang menyebabkan salahnya pengelolaan harta di tangan manusia. Faktor-faktor tersebut antara lain:

Kerakusan

Kerakusan adalah gangguan dalam pengelolaan harta. Kerakusan dapat didefinisikan sebagai kecenderungan modernisasi yang menghalang akumulasi modal dan mengeksploitasi alam yang berdampak pada terdorongnya manusia pada kerakusan (Burhanuddin, 2016). Keinginan berlebihan untuk memiliki produk mewah seperti mobil bermerek, pakaian, dompet, dan lain-lain merupakan faktor pendukung dari kerakusan. Hobi dan keasyikan terus-menerus terhadap *gadget* seperti TV, Xbox, iPad, iPhone, dan lain-lain akan

menciptakan rasa bahagia palsu dan dengan demikian menciptakan lingkaran setan yang membuat ketagihan. Modernisasi telah membombardir kita dengan kebutuhan konsumerisme yang berlebihan, tetapi apakah kita benar-benar membutuhkan semua hal yang kita yakini sebagai kebutuhan ini?

Nabi Muhammad Saw. bersabda:

“Barangsiapa bangun dengan selamat di rumahnya dan sehat badannya serta memiliki bekal untuk harinya, akan memperoleh semua harta duniawi yang dia butuhkan.” (At-Tirmidzi)

Dari Hadis di atas kita disadarkan bahwa semua yang dibutuhkan seseorang sebenarnya adalah “bekal untuk harinya” untuk “mendapatkan semua harta duniawi yang dia butuhkan.” Kerakusan harta yang kita jumpai pada diri umat Islam saat ini, juga telah disinggung oleh Nabi Muhammad 15 abad yang lalu.

Ka`ab bin `Iyad berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda: “Setiap umat ada cobaannya, dan cobaan umatku adalah harta” (HR. At-Tirmidzi).

Abdullah bin Ash-Shikhir berkata: “Saya datang kepada Nabi ketika dia sedang membaca {Persaingan sengit untuk dunia ini mengganggu Anda.} (Surah Al-Takathur, [102]: 1). Nabi berkata: “Anak Adam berkata, “Hartaku! Properti saya!” Wahai anak Adam, apakah kamu memiliki harta selain dari apa yang kamu makan sehingga menjadi terpakai dan menjadi usang, maka bersedekahlah sehingga menjadi efektif” (HR. Muslim)

Hadis ini benar-benar merangkum semuanya. Apa yang sebenarnya manusia kumpulkan? Hal-hal yang pada akhirnya akan rusak atau musnah, tanpa membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan, Allah Swt. Sedangkan bersedekah akan memberi kita manfaat baik di dunia ini (dengan membuat hidup diberkati) dan di akhirat (dengan meningkatkan perbuatan baik dan kedudukan di akhirat).

Sisi lain dari kerakusan juga menyinggung dalam aspek makanan, omong kosong, dan tidur yang berlebihan. Karena itu Islam menyerukan moderasi yang mengarah pada keseimbangan dalam hidup; dan dengan demikian kesejahteraan jiwa. Allah Swt. memperingatkan kita dalam Alquran:

“dan makan dan minumlah kamu tetapi tidak berlebih-lebihan. Sesungguhnya Dia (Allah) tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan” (QS. al-A`raf [7]: 31)

Dalam masyarakat yang bertuhankan materialisme, makan dan minum yang berlebihan hanyalah salah satu dari sekian banyak malapetaka yang menimpa kita.

Al-Miqdam Ibn Madiy-Karib mengatakan: “Saya mendengar Rasulullah bersabda: “Tidak ada manusia yang pernah mengisi bejana yang lebih buruk dari perut. Cukupilah bagi setiap anak Adam beberapa suapan untuk

menegakkan punggungnya. Tetapi jika harus, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk nafasnya.” (HR. Ahmad)

Tampaknya, gaya hidup dunia modern yang menantang dengan segala teknologinya, kurangnya spiritualisme dan ikatan keluarga telah menciptakan perasaan tertekan yang keliru dan dianggap dapat disembuhkan dengan terlalu memanjakan diri dengan makanan, minuman, dan lain-lain.

Imam Asy-Syafi'i berkata: “Saya belum pernah mengenyangkan diri saya selama enam belas tahun, karena mengenyangkan diri sendiri akan membuat tubuh menjadi berat, menghilangkan pemahaman yang jelas, menyebabkan kantuk dan melemahkan seseorang untuk beribadah.”

Masalah lain kerakusan dalam mengkonsumsi makanan dan minuman tidak hanya merugikan tubuh (fisik), tetapi juga mental dan spiritual, karena menghalangi pikiran dan membuat seseorang malas untuk beribadah. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

“Dunia terkutuk. Terkutuklah semua yang ada di dalamnya kecuali mengingat Allah, dan yang menyerupainya, seorang ulama, dan seorang murid (orang yang menuntut ilmu)” (HR. At-Tirmidzi)

Sekularisme

Sekularisme adalah faktor utama lain yang menjadi penyalahgunaan harta di tangan manusia. Ada gelombang luas sekularisme yang telah menjadi begitu umum sehingga mempengaruhi masyarakat. Ketika seseorang berusaha menjadi individu yang meningkatkan spiritual, maka akan merasa sangat berbeda dan bahkan akan menerima ejekan dari orang lain. Sekularisme merupakan upaya memisahkan agama dengan aktifitas lainnya termasuk ekonomi. Sekularisme dikenal di negara-negara Muslim umumnya ketika bangsa Eropa berhasil menaklukkan bangsa-bangsa Muslim melalui proses kolonialisme (Hudaeri, 2016).

Urbanisasi

Salah satu ciri utama modernisasi adalah pergeseran tempat tinggal dari pedesaan ke perkotaan. Urbanisasi merupakan transformasi wilayah non urban dan individu menjadi perkotaan (Aini, 2022). Memang, pembangunan itu penting, namun harga yang harus dibayar sangat drastis. Tingkat polusi yang mengkhawatirkan, baik dalam bentuk udara, air, kebisingan dan cahaya dengan akses listrik 24/7 yang mengakibatkan terganggunya siklus tidur alami tubuh; berkurangnya akses ke sinar matahari dan udara segar telah menyebabkan lebih banyak penyakit, baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini juga akan menyulitkan manusia untuk mencapai spiritualitas dalam suasana seperti itu. Renungkan bagaimana Nabi

Muhammad Saw. pergi ke gua Hira' untuk menjaga spiritualitas, Nabi membutuhkan perlindungan dari hiruk pikuknya kehidupan.

Saat ini, kehidupan manusia semakin lama semakin modern, sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, acapkali kemodernan membawa ketidaktenangan dalam menjalani hidup. Ketentraman hidup hanya dapat diraih melalui sikap yang tepat terhadap harta dan gemerlap dunia lain.

Pentingnya Maqashid Syariah Dalam Pengelolaan Harta

Harta merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia. Dalam ilmu ekonomi, harta berfungsi sebagai alat pemenuh/pemuas kebutuhan manusia, karena tanpa harta kehidupan manusia akan sulit bahkan tidak dapat mempertahankan kehidupannya. Begitu pentingnya kedudukan harta, maka tidak satupun manusia yang tidak membutuhkannya. Harta menjadi sebuah keniscayaan bagi manusia, karena harta masuk dalam kebutuhan pokok yang harus diwujudkan sekaligus sebagai media untuk mempertahankan dan melangsungkan kehidupan. Harta juga menjadi sebuah media kedekatan manusia dengan Tuhannya, sebab banyak amalan ibadah yang membutuhkan harta dalam melaksanakannya.

Islam tidak menginginkan umatnya terbelenggu oleh harta dan menjauhkan manusia dari nilai-nilai kebaikan bahkan dari agamanya. Hadirnya syariat Islam berfungsi untuk mengantarkan manusia pada kondisi *falah*, kebaikan di dunia dan di akhirat (Irwan, 2021). Dalam perencanaan keuangan dengan model skala prioritas *dharuriyat hajiyyat* dan *tahsiniyat*, manusia harus mampu merencanakan dan mengelola hartanya dengan cara:

1. *Managing income*
2. *Managing needs*
3. *Managing dreams/want*
4. *Managing surplus/deficit*
5. *Managing contingency*

Menurut Faizin dan Akbar (2018), terdapat lima tahap dalam mengelola harta secara Islami

1. *Wealth creation/accumulation* atau penciptaan harta;
2. *Wealth consumption* atau konsumsi harta;
3. *Wealth purification* atau penyucian harta;
4. *Wealth distribution* atau distribusi harta;
5. *Wealth protection* atau perlindungan harta.

Dalam Islam, harta bukanlah menjadi suatu pembeda kelas sosial maupun tingkatan lainnya. Harta hanya berfungsi sebagai alat untuk melanjutkan kehidupan, memenuhi kebutuhan (pokok, sekunder dan tersier), menjadi modal dalam berusaha/berinvestasi dan utamanya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Terdapat beberapa karakter manusia berkenaan dengan harta yang dimilikinya, antara lain:

1. Manusia yang sangat cinta terhadap hartanya. Hal ini dituangkan di dalam Alquran Surah Al-Fajr: 20. Manusia dengan karakter ini akan bertindak irrasional dan di luar batas kewajaran dalam mencintai harta.
2. Manusia yang suka mengumpulkan harta lalu menghitung-hitungnya. Hal ini tertuang di dalam Alquran Surah Al-Humazah.
3. Manusia yang berbangga-bangga dengan hartanya. Karakter ini tertulis di dalam Alquran Surah Al-Hadid: 20.
4. Manusia yang bersifat kikir terhadap hartanya. Untuk jenis karakter ini dituliskan di dalam Alquran Surah Ali Imran: 180.

Maqashid syariah adalah upaya dalam menjaga agama, diri, keturunan, harta dan akal. Kelima poin dalam *maqashid syariah* ini adalah saling terkait dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dan yang lainnya. Dalam konsep *maqashid syariah*, individu yang menjaga hartanya secara otomatis akan mampu menjaga agama, diri, keturunan dan akalnya dari hal-hal yang membawanya pada kehancuran. Agama menjadi kunci dari segala aktifitas kehidupan manusia. Pribadi yang selalu mengedepankan aktifitasnya dengan menjaga agamanya, maka hal-hal lainnya akan menjadi terjaga.

Dalam berbagai fakta kita akan dapat melihat pribadi-pribadi yang tidak mampu mengelola hartanya dengan menjaga *maqashid syariah* akan jatuh pada penyesalan dan kehancuran. Langkah besar untuk membebaskan diri dari pengelolaan harta yang salah dan kerakusan adalah kembali kepada Tuhan, Allah Swt. dan berfokus pada bagaimana menjadi Muslim yang lebih baik; meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan spiritualitas. Setelah itu, secara bertahap manusia akan merasakan keinginan akan keserakahan untuk memiliki lebih banyak uang, harta benda, makanan dan minuman akan berkurang sampai merasa bahwa kita dapat mengendalikan “mereka” dan bukan “mereka” yang mengendalikan kita. Ketika manusia terlalu memanjakan diri dengan harta, ingatlah akhirat dan berinvestasilah di dalamnya dengan meningkatkan amal. Sikap yang muncul akibat penyalahgunaan pengelolaan harta akan membawa Muslim pada kondisi yang berbahaya, baik bagi diri sendiri, keluarga bahkan lingkungan. Islam sangat *concern* terhadap hal ini, karena kita merupakan bagian dari amanah Allah Swt.

KESIMPULAN

Manusia harus menyadari hakikat keberadaannya dan berbagai sumber daya yang ia miliki bukanlah kepemilikan absolut, sebab kepemilikan absolut hanya milik Allah Swt. Setiap individu tidak boleh jauh dari agama, karena jika hal ini terjadi maka akan banyak kemudharatan yang menimpa pribadinya. Harta merupakan titipan yang harus dikelola dengan baik, layaknya sumber daya yang lain, harta yang manusia miliki juga bukan kepemilikan absolut. Manusia harus mampu menerapkan *maqashid syariah* pada harta yang ia miliki, dengan mampu menjaga harta, maka manusia akan terikat pula dengan kemampuannya dalam menjaga agama, diri, keturunan dan akalnyanya dari hal-hal yang menjatuhkannya pada kebinasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A., & Hatta, B. (2010). *Ekonomi Islam*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Aini, A. (2022). Analisis Analisis Dampak Urbanisasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya. *Journal Economics and Strategy*, 3(2), 60-67. doi:<https://doi.org/10.36490/jes.v3i2.425>
- Al-Faizin, A. W., & Akbar, N. (2018). *Tafsir Ekonomi Kontemporer; Menggali Teori Ekonomi Dari Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Amanah, N. (2023). *Inilah Hasil Riset Serta Penyebab Mengapa Sering Terjadi Arogansi Pemilik Mobil Mewah di Jalanan*. Retrieved from <https://assajidin.com/inilah-hasil-riiset-serta-penyebab-mengapa-sering-terjadi-arogansi-pemilik-mobil-mewah-di-jalanan/>
- Andiko, T. (2018). Konsep Harta dan Pengelolaannya dalam Al-Qur'an. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2(1), 57-70. doi:DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/aij.v2i1.1110>
- Arik, D., & Afif, Y. U. (2020). A Religious State (A Study of Hasyim Asyari and Muhammad Iqbal's Thought on the Relation of Religion, State and Nationalism). *JUSPI Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 3(2).
- Bakti, F. P., Shomad, A., Usanti, T. P., & Thalib, P. (2022). The Urgency of Sharia Maqashid in the Development of Mudharabah Contract in Sharia Banking. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*, 9(7), 266-275.
- Burhanuddin, S. H. (2016). Integrasi ekonomi dan lingkungan hidup dalam pembangunan yang berkelanjutan. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- CNBC Indonesia. (2023). *Pengendara Fortuner Viral, Benarkah Makin Kaya Makin Arogan?* Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20230213171939-33-413431/pengendara-fortuner-viral-benarkah-makin-kaya-makin-arogan>
- Dahlan, A. A. (1997). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Djuwaini, D. (2010). *Pengantar Fiqh Muamalah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fabiar, S. (2020). AGAMA, MODERNITAS DAN MENTALITAS: Implikasi Konsep Qana'ah Hamka Terhadap Kesehatan Mental. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(2), 227-243. doi:<https://doi.org/10.37680/muharrrik.v3i02.465>

- Hawari, D. (1997). *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa.
- Honeycutt, L. (2015). *Aristotle's Rhetoric*. Retrieved from <https://kairos.technorhetoric.net/stasis/2017/honeycutt/aristotle/rhet2-16.html>
- Hudaeri, M. (2016). Menentang Sekularisme: Upaya Membentuk Kesalehan Subjek Muslim di Banten. *Jurnal Theologia*, 27(2), 305-330. doi:doi:<https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.2.980>
- Imarah, I. (1993). *Qamush al-Mushthalahat al-Iqtishadiyyah fi al-Hadharah al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Irwan, M. (2021). Kebutuhan dan Pengelolaan Harta Dalam Maqashid Syariah. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 160-174. doi:<https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.47>
- Iswandi, A. (2014). Masalah memelihara harta dalam sistem ekonomi Islam. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 1(1), 19-32.
- Koelma, G. (2014). *Researchers discover that money makes people nasty*. Retrieved from <https://www.news.com.au/finance/money/researchers-discover-that-money-makes-people-nasty/news-story/4a2b46d614d88cf345a27f18904a2410>
- Kompas. (2022). *Arogansi Ferdy Sambo: Perintahkan Eksekusi hingga Tembak Kepala Brigadir J yang Sudah Tersungkur*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2022/08/31/14280231/arogansi-ferdy-sambo-perintahkan-eksekusi-hingga-tembak-kepala-brigadir-j>
- MacLean, A. M. (1915). The Plight of the Rich Man in a Democracy. *American Journal of Sociology*, 21(3), 339-344.
- Musolli. (2018). Maqashid Syariah; Kajian Teorits Dan Aplikatif Pada Isu-Isu Kontemporer. *At-Turaas*, V(1).
- Muzlifah, E. (2013). Maqashid Syariah Sebagai Paradigma Dasar Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, 3(2), 85.
- Nasution, M. S. (2014). *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Pahlevi, R. (2022). *Pengertian Harta: Definisi, Jenis, Sifat, Contoh*. Retrieved from <https://nibiobank.org/harta/>
- Qurtuby, S. a. (2016). *Islam dan Masalah Kemiskinan di Dunia Muslim*. Retrieved from www.dw.com/id/islam-dan-masalahkemiskinan-di-dunia-muslim
- Saad, S. N. (2023). *Spirituality – The Lost Treasure*. Retrieved from <https://aboutislam.net/spirituality/spirituality-lost-treasure/>
- Salasal, S. M. (1998). The Concept of Land Ownership: Islamic Perspective. *Buletin Geoinformasi*, 2(2), 285 - 304.
- Shihab, Q. (2021). *Syariah Ekonomi Bisnis dan Bunga Bank*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shirazi, S. A. (2023). *Lecture 13: The Cure of Arrogance, According To Imām 'Alī (A)*. Retrieved from <https://www.al-islam.org/islamic-ethics-sayyid-abdul-husayn-dastghaib-shirazi/lecture-13-cure-arrogance-according-im%C4%81m-%E2%80%9Bal%C4%AB>
- Tiberius, V., & Walker, J. D. (1998). Arrogance. *American Philosophical Quartely*, 35(4), 379.
- Warta Ekonomi. (2023). *Arogansi dan Hedonisme Mario Dandy Akibat Salah Pola Asuh? Begini Penjelasan Pengamat Sosial UI*. Retrieved from

<https://wartaekonomi.co.id/read484539/arogansi-dan-hedonisme-mario-dandy-akibat-salah-pola-asuh-begini-penjelasan-pengamat-sosial-ui>

World Economic Forum. (2016). *Wealth can make us selfish and stingy. Two psychologists explain why*. Retrieved from <https://www.weforum.org/agenda/2016/10/wealth-can-make-us-selfish-and-stingy-two-psychologists-explain-why/>

Yusuf, D. (1977). *Economic Justice in Islam*. Lahore.